

PENYESUAIAN DIRI PESERTA DIDIK DI MI NURUL ULUM BANTUL



Oleh:
Askina Nurani Syams
NIM: 1620420016

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelara Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Askina Nurani Syams**
NIM : 1620420016
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 Maret 2017

Saya yang menyatakan,



Askina Nurani Syams, S.Pd

NIM. 1620420016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Askina Nurani Syams**

NIM : 1620420016

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Maret 2018

Saya yang menyatakan,



Askina Nurani Syams, S.Pd

NIM.1620420016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN

B-1107/Un.02/DT/PP.01.1/05/2018

Tesis Berjudul : PENYESUAIAN DIRI PESERTA DIDIK DI MI NURUL
ULUM BANTUL
Nama : Askina Nurani Syams
NIM : 1620420016
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Konsentrasi : PAI-MI
Tanggal Ujian : 2 Mei 2018

telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan
(M.Pd.)

Yogyakarta, 24 Mei 2018

Dekan



Dr. Muhammad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : Penyesuaian Diri Peserta Didik di MI Nurul Ulum Bantul

Nama : Askina Nurani Syams

NIM : 1620420016

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

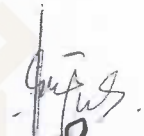
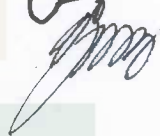
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah

Ketua : Dr. Istiningsih, M.Pd

Penguji I : Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si

Penguji II : Dr. H. Karwadi, M.Ag

()
()
()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 2018

Waktu : 11.30-12.30

Hasil/Nilai : A-

Predikat : Dengan Pujian/Sangat Memuaskan/Memuaskan*

*Coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PENYESUAIAN DIRI PESERTA DIDIK DI MI NURUL ULUM BANTUL

yang ditulis oleh:

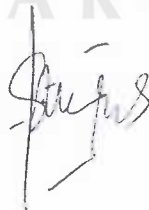
Nama : **Askina Nurani Syams, S.Pd.**
NIM : 1620420016
Program : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 April 2018

Pembimbing



Dr. Istiningsih, M.Pd

NIP. 19660130 199303 2 002

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

Almamaterku

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

STUDENTS ADAPTABILITY IN MI NURUL ULUM BANTUL

Askina Nurani Syams
1620420016

ASKINA NURANI SYAMS “Students Adaptability In Mi Nurul Ulum Bantul”. Thesis. Yogyakarta: Master degree, Department of Islamic Elementary School Teacher Education in The field of Islamic Education, Faculty of Education, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2018.

Someone who enters a new environment need to adjust to create harmony between the demands from within yourself with what is expected to the surrounding environment. Based on the results of the research, not all the students are able to adjust themselves well when is in the neighborhood of the islamic school, especially studens in the boarding school. Therefore need to be traced how the ability of students in acclimated in the environment as well as with dependencies the islamic school of the rights of the child. As well as the chief what can be offered to help students adjust.

This research is a descriptive qualitative study using a case study approach against the informant of 8 in MI Nurul Ulum. Data collection is done by holding observation, interview and documentation. Informants in this study are some students class I and V, teachers and caretakers in MI Nurul Ulum, as well as some parents of students.

The results of this research is; (1) the ability of self adjustment of students divided into two; able to adjust well and less able to adapt well, (2) Factors that affect less as students in adjusting among other factors psikogenik and sosiopsikogenik factors, (3) Strategies that are offered in this study for educators to help students adjust, among others; a) trying to be meaningful in providing social support to students, b) Increased social capabilities using instructional communication types, c) Cognitive moral improvement through discussion method using type of authoritative parenting.

Keywords: *adaptability, students, MI, boarding school*

ABSTRAK

PENYESUAIAN DIRI PESERTA DIDIK DI MI NURUL ULUM BANTUL

Oleh:

Askina Nurani Syams

1620420016

ASKINA NURANI SYAMS “Penyesuaian Diri Peserta Didik di MI Nurul Ulum Bantul”. Tesis. Yogyakarta: Prodi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Konsentrasi Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2018.

Seseorang yang memasuki lingkungan baru perlu menyesuaikan diri untuk menciptakan keharmonisan antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui tidak semua peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan baik ketika berada di lingkungan madrasah, terutama peserta didik yang dipesantrenkan. Oleh karena itu perlu ditelusuri bagaimana kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri di lingkungan madrasah serta keterkaitannya dengan hak asasi anak. Serta strategi apa saja yang dapat ditawarkan untuk membantu peserta didik dalam menyesuaikan diri.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus terhadap 8 informan di MI Nurul Ulum. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah beberapa peserta didik kelas I dan V, guru dan pengasuh di MI Nurul Ulum Bantul, serta beberapa orang tua peserta didik.

Hasil penelitian ini adalah; 1) kemampuan penyesuaian diri peserta didik terbagi menjadi dua; mampu menyesuaikan diri dengan baik dan kurang mampu menyesuaikan diri dengan baik. 2) Faktor yang mempengaruhi kurang mampunya peserta didik dalam menyesuaikan diri antara lain faktor psikogenik dan faktor sosiopsikogenik. 4) Strategi yang ditawarkan dalam penelitian ini bagi para pendidik guna membantu santri dalam menyesuaikan diri antara lain; a) Berusaha meningkatkan kualifikasi diri sebagai seorang pendidik dengan menjadi orang yang bermakna dalam memberikan dukungan sosial kepada peserta didik; b) Berupaya meningkatkan kemampuan sosial peserta didik dengan menggunakan tipe komunikasi instruksional; c) Berupaya meningkatkan moral kognitif peserta didik melalui metode diskusi dengan menggunakan tipe pengasuhan Otoritatif.

Kata Kunci: *Penyesuaian diri, Peserta didik/Santri, MI, Pesantren*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين, اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى آله واصحابه اجمعين. اما بعد

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberi taufik, hidayah dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Juga keluarganya serta semua orang yang menempuh jalannya.

Selama penulisan tesis ini tentunya kesulitan dan hambatan telah dihadapi. Dalam mengatasinya peneliti tidak mungkin dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Atas bantuan yang telah diberikan selama penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya yang telah membantu peneliti dalam menjalani studi Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
2. Dr. Abdul Munip, M.Ag., dan Dr. Siti Fatonah, M. Pd., selaku ketua dan sekretaris Prodi Magister PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak masukan dan

nasihat kepada peneliti selama menjalani studi program magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

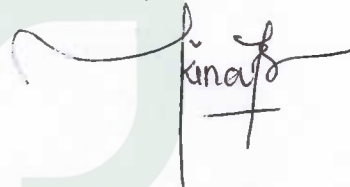
3. Dr. Istiningsih, M. Pd., sebagai pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, mengarahkan serta memberikan petunjuk dalam penulisan tesis ini dengan penuh kesabaran.
4. Segenap dosen dan karyawan yang ada di lingkungan Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan atas didikan, perhatian, serta sikap ramah dan bersahabat yang telah diberikan.
5. Nindya Rachman P, M.Pd., selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Bantul, yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di MI Nurul Ulum Bantul.
6. Arafah Mailani, S.Pd., selaku wali kelas V di MI Nurul Ulum Bantul yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.
7. Ustadzah Arina dan ustadzah Ifah yang telah banyak membantu dan memberikan berbagai informasi dalam penelitian ini.
8. Beberapa santri MI Nurul Ulum Bantul ketersediaannya menjadi responden dalam pengambilan data penelitian ini.
9. Orang tua/wali dari beberapa santri MI Nurul Ulum Bantul yang juga telah bersedia menjadi responden dalam pengambilan data
10. Ibu dan Bapakku, Umi Hanik dan Samidi, yang selalu memberikan doa dan semangat kepadaku.
11. Mbak dan adik-adikku, Ummu Syams, Yamuna Syams, Yamuni Syams, Farah Syams, Izzah Syams, dan Nuha Syams, sumber inspirasi tiada henti.

12. Kakak senior, Fuad Hasan yang telah menyemangati dan membantu banyak hal selama penyusunan tesis ini.
13. Sahabat-sahabat hebatku, Arafah, Isfia, Farida, Ayu, Iflah, Ranti, Arifah, Idris, Agus, Ardian, Bedi, dan semua sahabat perjuangan Magister PGMI 2016, yang telah memberikan banyak pelajaran akan pentingnya sebuah kebersamaan, kepedulian, dan kejujuran.

Peneliti sangat menyadari, bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga tesis ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 31 Maret 2018

Peneliti,



Askina Nurani Syams
NIM. 1620420016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	44
G. Sistematika Pembahasan	54
BAB II HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Gambaran Umum Informan yang diteliti	56
B. Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik MI Nurul Ulum Bantul	59
1. Mampu Menyesuaikan Diri dengan Baik.....	59
2. Kurang Mampu Menyesuaikan Diri dengan Baik.....	72

C. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Peserta Didik MI Nurul Ulum Bantul	81
D. Strategi yang Ditawarkan dalam Penelitian ini	92
BAB III PENUTUP	98
A. Simpulan.....	98
B. Saran.....	99
Daftar Pustaka.....	101
Daftar Riwayat Hidup	139



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik di MI Nurul Ulum.....	105
Tabel 2 Analisis Data dalam Penelitian ini	107



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2. 1 Kegiatan belajar malam peserta didik MI Nurul Ulum Bantul 67
Gambar 2. 2 Peserta didik mengantri di depan kamar mandi untuk mandi 69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Ringkasan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik di MI Nurul Ulum Bantul.....	105
Lampiran 2 Analisis Data dalam Penelitian ini.....	107
Lampiran 3 Instrumen Wawancara	110
Lampiran 4 Hasil Wawancara Kepala Madrasah.....	115
Lampiran 5 Hasil Wawancara Ustadzah Putra.....	119
Lampiran 6 Hasil Wawancara Ustadzah Putri	124
Lampiran 7 Catatan Lapangan	129
Lampiran 8 Tata Tertib Peserta Didik MI Nurul Ulum Bantul.....	136
Lampiran 9 Foto-Foto Penelitian	138



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan manusia. Seseorang yang memasuki lingkungan baru akan menjumpai orang-orang yang belum dikenalnya dengan latar belakang, watak dan kebiasaan yang berbeda. Lingkungan baru merupakan sebuah stimulus bagi seseorang yang terkadang mampu menjadi salah satu penyebab hambatan dalam penyesuaian diri.¹ Hal di atas sering dirasakan bagi anak yang baru memasuki lingkungan sekolah, khususnya bagi peserta didik yang disekolahkan di lembaga pendidikan berbasis pesantren. Banyak diantara peserta didik baru ketika masuk sekolah, mereka belum dapat menyesuaikan dirinya dengan baik, baik pada saat awal studi, tengah studi, maupun akhir studi.

UU Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 14 menyebutkan “Setiap Anak berhak untuk diasuh oleh Orang Tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir.”² Meskipun demikian, dalam praktek kehidupan nyata didapati beberapa orang tua yang lebih memilih untuk memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan berbasis pesantren dan diasuh oleh pihak-pihak pengelola pesantren. Hal

¹ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 2006)

² *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*, hlm. 6

demikian dikarenakan orang tua merasa kurang mampu dalam memberikan pendidikan lebih dalam kepada anaknya, khususnya untuk pendidikan keagamaan.³

Anak yang dimasukkan ke lingkungan pondok pesantren memiliki proses sosialisasi yang berbeda. Menurut M. Arifin pondok pesantren ialah:

Suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan *leadership* seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁴

Dalam penelitian ini, yang dimaksud pondok pesantren ialah suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Maka pesantren kilat atau pesantren Ramadhan yang diadakan di sekolah-sekolah umum, tidak termasuk dalam pengertian ini.⁵

Kehidupan di pesantren berbeda dengan kehidupan anak sebelum masuk pesantren, bahkan mungkin lingkungan pesantren berbeda jauh dengan lingkungan yang pernah dijumpai ketika masih tinggal dengan orang tuanya, misalnya teman baru, kebudayaan yang berbeda, status sosial ekonomi yang

³ Hasil wawancara dengan orang tua yang memasukkan anaknya di pesantren pada hari Senin tanggal 25 Oktober 2017

⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 2

⁵ *Ibid.*,

berbeda dan lain-lain. Santri harus belajar menyesuaikan diri di pesantren agar dapat bertahan dalam menuntut ilmu hingga lulus.

Hasil penelitian Yuniar dkk, dikutip dalam jurnal Pritaningrum menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assala Surakarta mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan sebagainya.⁶

MI Nurul Ulum Bantul memiliki peserta didik yang wajib untuk tinggal di asrama atau wajib dipesantrenkan. Para peserta didik di MI Nurul Ulum Bantul berasal dari berbagai daerah. Banyak peserta didik baru ketika awal datang ke MI Nurul Ulum Bantul tidak mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan madrasah yang berbasis pesantren. Beberapa peserta didik masih sering menangis ketika ditinggalkan di pesantren oleh orang tuanya.⁷ Selain itu, terdapat beberapa kasus peserta didik kelas dasar yang melarikan diri dari madrasah untuk pulang ke rumahnya dengan menaiki angkutan umum baik sendirian maupun bersama teman-temannya. Ada juga peserta didik yang tetap

⁶ Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani, "Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama", dalam *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Vol. 02, Nomor 03, Desember 2013

⁷ Hasil wawancara dengan salah satu pengasuh di pondok pesantren Nurul Ulum Bantul pada tanggal 01 Juni 2017 pukul 17.15 WIB

tinggal di pesantren dan tidak banyak menangis, namun ia tidak mau mengikuti pelajaran ketika di kelas.⁸

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri peserta didik. faktor-faktor tersebut dapat dilihat dari konsep Psikogenik yang mencakup latar belakang kehidupan keluarga, dan konsep Sosiopsikogenik yang mencakup faktor iklim lembaga sosial individu tinggal (sekolah).⁹ Selain itu, penyesuaian diri juga dapat dipengaruhi oleh faktor penilaian diri dan faktor kemandirian anak.¹⁰

Menurut salah satu ustadzah di MI Nurul Ulum Bantul, diantara penyebab peserta didik yang masih menangis ketika ditinggalkan di Nurul Ulum Bantul oleh orang tuanya adalah karena peserta didik tersebut masih merasa tidak memiliki siapa-siapa di lingkungan barunya, serta karena rutinitas madrasah yang berbasis pesantren belum pernah dilakukan oleh mereka sebelumnya. Hal ini berlangsung dalam waktu seminggu hingga satu bulan. Bahkan meskipun sudah menjadi peserta didik lama, beberapa peserta didik masih ada yang menangis ditinggalkan oleh orang tuanya ketika balik ke pesantren setelah liburan sekolah.¹¹

⁸ Hasil wawancara dengan kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Bantul pada tanggal 28 Juli 2017 pukul 09.30 WIB

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 196-197

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* terjemahan: Istiwidayati, (Jakarta: Erlangga, 2008)

¹¹ Hasil wawancara dengan salah satu pengasuh di pondok pesantren Nurul Ulum Bantul pada tanggal 01 Juni 2017 pukul 17.15 WIB

Gambaran di atas menunjukkan adanya beberapa peserta didik yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di MI Nurul Ulum Bantul. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai “Penyesuaian Diri Peserta Didik di MI Nurul Ulum Bantul.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran umum dari kemampuan penyesuaian diri peserta didik di MI Nurul Ulum Bantul?
2. Apa penyebab kurang mampunya peserta didik di MI Nurul Ulum Bantul dalam menyesuaikan diri?
3. Bagaimana strategi yang tepat untuk menangani peserta didik yang kurang mampu dalam menyesuaikan diri di MI Nurul Ulum Bantul?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan gambaran umum kemampuan penyesuaian diri peserta didik di MI Nurul Ulum Bantul
- b. Mendeskripsikan penyebab kurang mampunya peserta didik dalam menyesuaikan diri di MI Nurul Ulum Bantul
- c. Mendeskripsikan strategi yang tepat untuk menangani peserta didik yang kurang mampu dalam menyesuaikan diri di MI Nurul Ulum Bantul.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritis

- 1) Penelitian ini secara teoritis diharapkan memberikan kontribusi dalam pengetahuan tentang kemampuan penyesuaian diri peserta didik, khususnya peserta didik yang dimasukkan ke pesantren (santri)
- 2) Dapat menambah pengetahuan tentang berbagai penyebab tidak mampunya peserta didik dalam menyesuaikan diri
- 3) Dapat memberikan strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri peserta didik

b. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya yaitu:

- 1) Bagi pihak madrasah

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak madrasah ketika mencari strategi yang tepat bagi peserta didik yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan madrasah.

- 2) Bagi Keluarga, khususnya orang tua

Memberikan informasi kepada keluarga, khususnya orangtua tentang sebab-sebab peserta didik yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik ketika di madrasah dan cara untuk menanganinya.

3) Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh ketika menjadi seorang pendidik.

D. Kajian Pustaka

Pembahasan pada tesis ini fokus utamanya adalah membahas kemampuan penyesuaian diri peserta didik di lingkungan madrasah ibtida'iyyah Nurul Ulum Bantul. Peneliti telah melakukan studi pustaka atau penelusuran terhadap literatur hasil penelitian sebelumnya yang relevan atau memiliki keterkaitan dengan fokus permasalahan pada tesis ini. Ditemukan beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian dalam tesis ini, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Isti Badini dengan judul “Efektivitas Bimbingan Kelompok Berbasis Islam guna Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa (Studi Eksperimen pada Siswa MtsN Wonokromo yang Tinggal di Pondok Pesantren)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok berbasis Islam dapat meningkatkan penyesuaian diri siswa kelas VII MTsN Wonokromo yang tinggal di pesantren.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan kemampuan penyesuaian diri siswa santri meningkat setelah diberikan layanan bimbingan kelompok berbasis Islam.¹²

Penelitian di atas memiliki fokus yang sama dengan penelitian dalam tesis ini, yaitu membahas tentang penyesuaian diri santri di pesantren. Namun, penelitian dalam tesis ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian di atas. Penelitian di atas menguji efektivitas dari layanan yang diberikan, yaitu layanan bimbingan kelompok berbasis Islam. Sedangkan dalam tesis ini meneliti tentang bagaimana kemampuan penyesuaian diri santri tingkat dasar, dan mencari penyebab kurang mampunya peserta didik dalam menyesuaikan diri yang dikaitkan dengan konsep Psikogenik dan Sosiopsikogenik. Dalam penelitian ini juga akan dideskripsikan beberapa strategi untuk menangani kemampuan penyesuaian diri santri, karena satu strategi yang baik belum tentu bisa dilaksanakan dengan baik juga bagi semua santri.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani dengan judul “Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama.” Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama, bentuk-bentuk perilaku penyesuaian diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses perilaku penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren

¹² Isti Badini, “Efektivitas Bimbingan Kelompok Berbasis Islam guna Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa (Studi Eksperimen pada Siswa MtsN Wonokromo yang Tinggal di Pondok Pesantren)”, dalam *Tesis*, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016

modern Nurul Izzah pada tahun pertama. Penelitian tersebut dikaitkan dengan 2 bentuk penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Gunarsa, yaitu penyesuaian yang bersifat adaptif dan adjustif serta 5 faktor penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Schneiders, yaitu kondisi fisik, kepribadian, edukasi atau pendidikan, lingkungan, agama, dan budaya.¹³

Penelitian di atas memiliki fokus yang sama dengan penelitian dalam tesis ini, yaitu membahas tentang penyesuaian diri santri di pondok pesantren. Namun, penelitian dalam tesis ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian di atas. Penelitian di atas membahas tentang penyesuaian diri santri remaja pada tahun pertama saja, sedangkan penelitian dalam tesis ini membahas tentang penyesuaian diri santri usia dasar (MI) pada tahun pertama dan tahun-tahun selanjutnya. Penelitian di atas juga membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dikaitkan dengan 5 faktor yang dikemukakan oleh Schneiders, sedangkan dalam tesis ini membahas tentang apa saja penyebab dari kurang mampunya santri menyesuaikan diri dikaitkan dengan konsep Psikogenik dan Sosiopsikogenik menurut Desmita dan teori menurut Hurlock.

Ketiga, penelitian dari Oki Tri Handono dan Khoiruddin Bashori yang berjudul “Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial terhadap Stres Lingkungan pada Santri Baru.” Penelitian tersebut bertujuan untuk

¹³ Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani, “Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama”, dalam *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Vol. 02, Nomor 03, Desember 2013

mengetahui adanya hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial dengan stres lingkungan pada santri baru kelas I MTs dan I MA di pondok pesantren. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial dengan stres lingkungan. Semakin tinggi penyesuaian diri dan dukungan sosial maka semakin rendah stres lingkungan dan semakin rendah penyesuaian diri dan dukungan sosial maka semakin tinggi stres lingkungan.¹⁴

Penelitian di atas memiliki fokus yang sama dengan penelitian dalam tesis ini, yaitu membahas tentang penyesuaian diri santri di pondok pesantren. Namun, penelitian dalam tesis ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian di atas. Penelitian di atas membahas tentang hubungan penyesuaian diri santri dan dukungan sosial terhadap stres lingkungan, sedangkan dalam tesis ini peneliti membahas tentang kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan dirinya serta mencari beberapa faktor yang mempengaruhi kurang mampunya santri dalam menyesuaikan diri menurut konsep Psikogenik dan Sosiopsikogenik yang dikemukakan oleh Desmita dan faktor kemandirian yang dikemukakan oleh Hurlock. Selain itu, informan penelitian di atas difokuskan pada santri kelas 1 Mts dan 1 MA, sedangkan dalam tesis ini informan yang diteliti ialah santri usia dasar atau tingkat MI.

¹⁴ Octaria Nawala dkk, “Peningkatan Penyesuaian Diri Siswa Dengan Teman Sebaya Melalui Layanan Konseling Kelompok”, dalam *Jurnal ALIBKIN*, Vol. 2, No. 3, 2013

Keempat, penelitian dari Octaria Nawala, Yusmansyah dan Diah Utaminingsih yang berjudul “Peningkatan Penyesuaian Diri Siswa dengan Teman Sebaya Melalui Layanan Konseling Kelompok.” Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peningkatan penyesuaian diri menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VII SMP Negeri 15 di Bandar Lampung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri siswa dapat ditingkatkan menggunakan konseling kelompok.¹⁵

Penelitian di atas memiliki fokus yang sama dengan penelitian dalam tesis ini, yaitu membahas tentang penyesuaian diri peserta didik dan cara meningkatkan kemampuan penyesuaian peserta didik. Namun, penelitian dalam tesis ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian di atas. Penelitian di atas melakukan eksperimen layanan konseling kelompok untuk meningkatkan penyesuaian diri peserta didik. Sedangkan dalam tesis ini meneliti tentang bagaimana kemampuan penyesuaian diri peserta didik, mencari penyebab kurang mampunya peserta didik dalam menyesuaikan diri yang dikaitkan dengan konsep Psikogenik dan Sosiopsikogenik, serta mendeskripsikan beberapa strategi yang tepat untuk menangani peserta didik yang kurang mampu menyesuaikan diri, karena satu strategi yang baik belum tentu bisa dilaksanakan dengan baik juga bagi semua santri. Selain itu, penelitian di atas meneliti

¹⁵ Oki Tri Handono dan Khoiruddin Bashori, “Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial terhadap Stres Lingkungan pada Santri Baru”, dalam *Jurnal Emphaty*, Fakultas Psikologi, Vol. 1, Nomor 2, Desember 2013

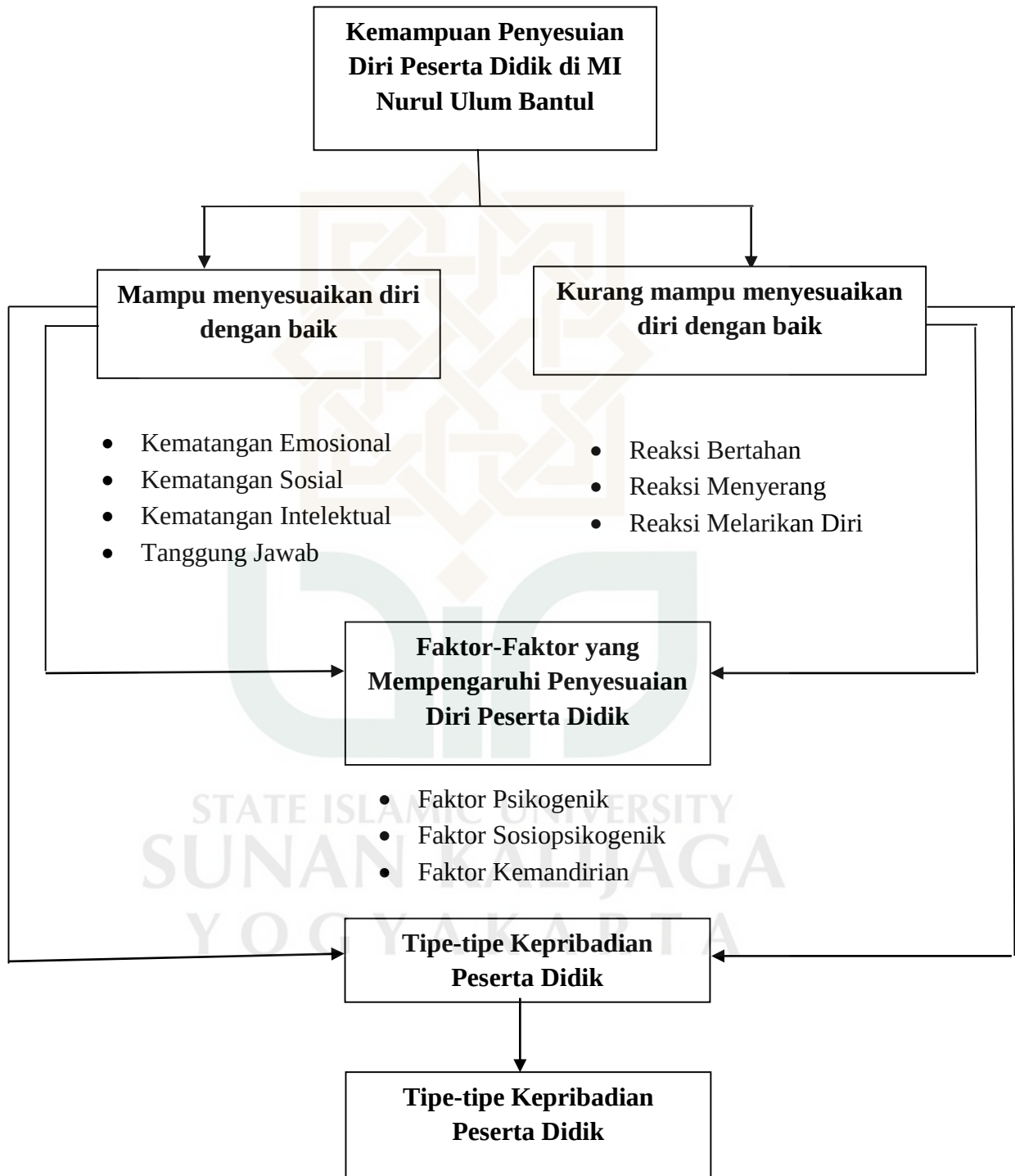
informan siswa kelas VII SMP, sedangkan penelitian dalam tesis ini meneliti informan kelas dasar (SD) yang di pesantrenkan.

Kelima, penelitian dari Anis Susanti dan Erlina Listyanti Widuri yang berjudul “Penyesuaian Diri pada Anak Taman Kanak-Kanak.” Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada anak Taman Kanak-kanak dan dinamika penyesuaian diri pada anak Taman Kanak-kanak.¹⁶

Penelitian di atas memiliki fokus yang sama dengan penelitian dalam tesis ini, yaitu membahas tentang penyesuaian diri peserta didik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Namun, penelitian dalam tesis ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian di atas. Penelitian di atas hanya membahas faktor pola asuh orang tua dan riwayat kehidupan sebelum masuk Taman Kanak-kanak. Sedangkan dalam tesis ini meneliti tentang faktor yang dikemukakan oleh teorinya Desmita, yaitu faktor psikogenik dan faktor sosiopsikogenik. Dan juga faktor yang dikemukakan oleh Hurlock, yaitu faktor kemandirian. Selain itu, penelitian di atas membahas tentang dinamika penyesuaian diri peserta didik dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi untuk menyusun tindakan-tindakan yang akan dilakukan oleh guru dan orang tua. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang beberapa strategi yang tepat untuk menangani peserta didik yang kurang mampu menyesuaikan diri.

¹⁶ Anis Susanti dan Erlina Listyanti Widuri, “Penyesuaian Diri pada Anak Taman Kanak-Kanak”, dalam *Jurnal Emphaty*, Vol.1, No. 1, Juli 2013

E. Kerangka Teori



1. Definisi Penyesuaian Diri

Dari segi pandang psikolog, penyesuaian diri memiliki banyak arti, seperti pemuasan kebutuhan, keterampilan dalam menangani frustrasi dan konflik, ketenangan pikiran atau jiwa, atau bahkan pembentukan simtom-simtom.¹⁷

Menurut Schneiders dalam bukunya Desmita, penyesuaian diri (*adjustment*) adalah:

“A process involving both mental and behavioral responses, by which and individual strives to cope successfully with inner needs, tensions, frustration and conflicts, and to effect a degree of harmony between these inner demands and those imposed on him by the objective world in which he lives.”

Jadi penyesuaian diri ialah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.¹⁸

Schneiders juga berpendapat bahwa penyesuaian diri mengandung banyak arti, antara lain usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 36-37

¹⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 192-193

kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realita.¹⁹

Orang tidak akan dapat *adjustive* dalam waktu yang lama karena kehidupan senantiasa bergerak. Oleh sebab itu, penyesuaian diri harus terus dipelajari. Schneiders dalam kaitan ini berpendapat bahwa kriteria penyesuaian diri yang baik harus dirumuskan dalam pengertian yang sesuai dengan tingkat perkembangan individu. Hal ini dikarenakan keterampilan dan kebutuhan dalam mengatasi masalah yang dimiliki individu berbeda-beda sesuai dengan tingkat perkembangan suatu status dan perannya dalam kehidupan.²⁰

Dalam beberapa hal, reaksi penyesuaian diri dapat dipandang efisien, bermanfaat, atau memuaskan, yang tidak terlepas dari situasi lingkungan yang dihadapinya. Artinya, individu dapat menyelaraskan tuntutan dalam dirinya dengan tuntutan lingkungannya dengan cara-cara yang dapat diterima lingkungannya. Penyesuaian seperti ini dapat dikatakan sebagai penyesuaian diri yang baik (*good adjusment*). Sebaliknya, jika reaksi-reaksinya tidak efisien, tidak memuaskan, maka dikatakan sebagai penyesuaian diri yang kurang baik (*bad adjusment*).²¹

¹⁹ M. Nur Gufron dan Rini Riswanita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 51

²⁰ M. Nur Gufron dan Rini Riswanita S, *Teori-Teori Psikologi*,..., hlm. 51

²¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,...,hlm. 194

2. Konsep Penyesuaian Diri yang Baik

Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang memiliki respon-respon yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat. Sebaliknya, orang yang neurotik adalah orang yang tidak sangat efisien dan tidak pernah menangani tugas-tugas secara lengkap.

Meskipun memiliki kekurangan pada kepribadiannya, orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dapat bereaksi secara efektif terhadap situasi-situasi yang berbeda, dapat memecahkan konflik, frustrasi, dan masalah tanpa menggunakan tingkah laku simptomatik. Karena itu, ia relatif bebas dari sintom-sintom, seperti kecemasan kronis, obsesi, atau gangguan-gangguan psikofisiologis (psikosomatik). Ia menciptakan dunia hubungan antarpribadi dan kepuasan-kepuasan yang ikut menyumbangkan kesinambungan pertumbuhan kepribadian.²²

Individu yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut:

- a. Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan
- b. Tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang salah
- c. Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi
- d. Memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahan diri
- e. Mampu belajar dari pengalaman

²² Yustinus Semium, *Kesehatan Mental 1...*, hlm. 37

f. Bersikap realistik dan objektif.²³

Menurut Fromm dan Gilmore dalam bukunya Desmita, ada empat aspek kepribadian dalam penyesuaian diri yang sehat antara lain:

- a. Kematangan emosional, yang mencakup aspek-aspek:
 - 1) Kematapan suasana kehidupan emosional
 - 2) Kematapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain
 - 3) Kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan
 - 4) Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri
- b. Kematangan intelektual, yang mencakup aspek-aspek:
 - 1) Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri
 - 2) Kemampuan memahami orang lain dan keragamannya
 - 3) Kemampuan mengambil keputusan
 - 4) Keterbukaan dalam mengenal lingkungan
- c. Kematangan sosial, yang mencakup aspek-aspek:
 - 1) Keterlibatan dalam partisipasi sosial
 - 2) Kesediaan kerjasama
 - 3) Kemampuan kepemimpinan
 - 4) Sikap toleransi
- d. Tanggung jawab, yang mencakup aspek-aspek :
 - 1) Sikap produktif dalam mengembangkan diri
 - 2) Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel

²³ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 195

- 3) Sikap empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal
- 4) Kesadaran akan etika dan hidup jujur.²⁴

Individu yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut:

- g. Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan
- h. Tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang salah
- i. Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi
- j. Memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahan diri
- k. Mampu belajar dari pengalaman
- l. Bersikap realistis dan objektif.²⁵

Penyesuaian diri yang baik berkaitan erat dengan kepribadian yang sehat. Sebab, sebagaimana dikemukakan oleh Lazarus;

“...personality and adjustment are totality interrelated subjects of study. The are two sides of the same coin. It is really impossible to speak of one without the other.”

Oleh sebab itu, penyesuaian diri yang sehat lebih merujuk pada konsep “sehat”nya kehidupan pribadi seseorang, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri, dengan orang lain, maupun dengan lingkungannya. Sistem penyesuaian diri ini merupakan kondisi untuk mengembangkan diri secara optimal.²⁶

²⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,...,hlm. 192

²⁵ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 195

²⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,...,hlm. 195

3. Penyesuaian Diri yang Kurang Baik

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistik, dan lain sebagainya. Menurut Enung Fatimah, ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian yang salah, yaitu:

a. Reaksi bertahan

Individu berusaha mempertahankan dirinya seolah-olah ia tidak sedang menghadapi kegagalan. Ia akan berusaha menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kesulitan.

Adapun bentuk khusus reaksi ini, yaitu sebagai berikut:

1) Rasionalisasi,

Rasionalisasi adalah mencari-cari alasan yang masuk akal untuk membenarkan tindakannya yang salah.²⁷ Rasionalisasi dapat diartikan sebagai upaya mereka-reka alasan untuk menutupi suasana emosional yang tidak nyaman, tidak dapat diterima, atau merusak keutuhan pribadi (ego) atau status. Dengan melakukan perbuatan atau tingkah laku yang nampaknya rasional, individu melindungi dirinya dari kritikan diri sendiri dan orang lain dalam upaya memelihara keutuhan ego.

²⁷ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan...*, hlm.197

Perasaan-perasaan tidak mampu, gagal, dan berdosa merupakan sumber penyebab psikologis rasionalisasi. Walaupun begitu, rasionalisasi digunakan juga dalam berbagai situasi pada saat tuntutan penyesuaian diri memerlukan pemecahannya.

Para ahli psikologi sepakat bahwa rasionalisasi dapat merusak integritas pribadi dan penyesuaian diri yang sehat. Rasionalisasi tidak ada bedanya dengan berbohong, karena kedua-duanya menunjukkan gejala inkonsistensi, kontradiksi pribadi, dan inkohereni. Hal ini terjadi karena kedua-duanya merupakan upata untuk memelihara integritas pribadi yang fiktif dan menghindari situasi atau kondisi yang nyata.²⁸

2) Represi,

Represi adalah menekan perasaannya yang dirasakan kurang enak ke alam tidak sadar. Ia akan berusaha melupakan perasaan atau pengalamannya yang kurang menyenangkan atau menyakitkan,²⁹ karena hal itu mengancam keamanan egonya.

Represi melindungi individu dari ketegangan, frustrasi, dan juga dapat mengembangkan motif-motif yang tak disadari yang mengarah kepada pembentukan gejala-gejala gangguan tingkah laku.³⁰

²⁸ Muna, Naeila Rifatil, "Pola-Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Di Lingkungan Kampus", *Jurnal Eduksos*, Vol I No 2, Juli - Desember 2012

²⁹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan...*, hlm.197

³⁰ Muna, Naeila Rifatil, "Pola-Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Di Lingkungan Kampus", *Jurnal Eduksos*, Vol I No 2, Juli - Desember 2012

3) Proyeksi

Proyeksi adalah menyalahkan kegagalan dirinya pada orang lain atau pihak ketiga untuk mencari alasan yang dapat diterima.³¹

Proyeksi ini sering dihubungkan dengan reaksi *blaming* dan merefleksikan perasaan tidak mampu dan bersalah yang mendalam. Ketika seseorang mencela atau menyalahkan orang lain, karena ketidakmampuan dan kegagalannya merupakan indikasi yang baik bahwa dia merasa bersalah, dan secara tidak langsung dia telah mencela kelemahan dirinya sendiri.³²

Misalnya: seseorang yang tidak lulus, hal itu disebabkan oleh guru-guru yang membencinya.

4) *Sour Grapes*,

Sour Grapes dilakukan dengan memutar balikkan fakta atau kenyataan. Misalnya, seseorang remaja yang gagal menulis SMS mengatakan bahwa *handphonenya* rusak, padahal dia sendiri yang tidak bisa menggunakan *handphone*.

b. Reaksi menyerang atau Agresi

Reaksi menyerang dapat diartikan sebagai sebuah bentuk respon untuk mereduksi ketegangan dan frustrasi melalui media tingkah laku yang merusak, berkuasa, atau mendominasi. Berbeda dengan

³¹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan...*, hlm.197

³² Muna, Naeila Rifatil, "Pola-Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Di Lingkungan Kampus", *Jurnal Edueksos*, Vol I No 2, Juli - Desember 2012

mekanisme penyesuaian diri yang lainnya, reaksi menyerang tidak berkontribusi atau tidak memberikan nilai manfaat bagi kesejahteraan rohaniyah individu atau penyelesaian masalah yang dihadapinya.

Reaksi menyerang ini terefleksi dalam bentuk-bentuk tingkah laku verbal dan non-verbal. Reaksi menyerang verbal, seperti berkata kasar, bertengkar, panggilan nama yang jelek, jawaban yang kasar, perkataan yang menyakitkan hati, dan kritikan yang tajam. Sementara reaksi menyerang non-verbal, seperti menolak atau melanggar aturan (tidak disiplin), memberontak, berkelahi (tawuran), mendominasi orang lain, dan membunuh.³³

Individu yang salah akan menunjukkan sikap dan perilaku yang bersifat menyerang atau konfrontasi untuk menutupi kekurangan atau kegagalan. Ia tidak mau menyadari kegagalannya atau tidak mau menerima kenyataan. Reaksi-reaksinya antara lain:

- 1) Selalu membenarkan diri
- 2) Selalu ingin berkuasa dalam setiap situasi
- 3) Merasa senang bila mengganggu orang lain
- 4) Suka menggertak, baik dengan ucapan maupun perbuatan
- 5) Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka
- 6) Bersikap menyerang dan merusak
- 7) Keras kepala dalam sikap dan perbuatannya

³³ Muna, Naeila Rifatil, "Pola-Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Di Lingkungan Kampus", *Jurnal Edueksos*, Vol I No 2, Juli - Desember 2012

- 8) Suka bersikap balas dendam
- 9) Memerkosa hak orang lain
- 10) Tindakannya suka serampangan.

c. Reaksi melarikan diri.

Reaksi melarikan diri merupakan perlawanan pertahanan diri individu terhadap tuntutan, desakan, atau ancaman dari lingkungan. Reaksi ini menjelaskan bahwa individu akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan konflik atau kegagalannya. Reaksinya tampak sebagai berikut:

- 1) Suka berfantasi untuk memuaskan keinginannya yang tidak tercapai dengan bentuk angan-angan (seolah-olah sudah tercapai)
- 2) Banyak tidur
- 3) Regresi, yaitu kembali pada tingkah laku kekanak-kanakan.³⁴

Manusai dalam kehidupan sehari-hari tidak akan pernah terbebas dari berbagai perasaan yang tidak menyenangkan. Seseorang dikatakan tidak mampu menyesuaikan diri apabila kesedihan, kekecewaan, ataupun keputusasaan itu berkembang dan mempengaruhi fungsi fisiologis dan psikologisnya. Individu menjadi tidak mampu menggunakan pikiran dan sikap dengan baik sehingga tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan yang muncul dengan jalan yang baik. Sebaliknya, seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya

³⁴ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan...*, hlm.198

memenuhi kebutuhan, mengatasi tegangan, bebas dari berbagai psikologis, frustrasi, dan konflik.³⁵

Menurut Satmoko, dikutip dalam bukunya Gufron dan Risnawita, seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai simptom yang mengganggu (seperti kecemasan kronis, kemurungan, depresi, obsesi, atau gangguan psikosomatis yang dapat menghambat tugas seseorang), frustrasi, dan konflik. Sebaliknya, gangguan penyesuaian diri terjadi apabila seseorang tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan menimbulkan respon dan reaksi yang tidak efektif, situasi emosional tidak terkendali, dan keadaan tidak memuaskan. Tinggi rendahnya penyesuaian diri dapat diamati dari banyak sedikitnya hambatan penyesuaian diri. Banyaknya hambatan penyesuaian diri mencerminkan kesukaran seseorang dalam penyesuaian dirinya.³⁶

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dilihat dari konsep psikogenik dan sosiopsikogenik. Psikogenik memandang bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial individu, terutama pengalaman khusus yang membentuk perkembangan psikologis.

³⁵ M. Nur Gufron dan Rini Riswanita S, *Teori-Teori Psikologi*,..., hlm. 51-52

³⁶ *Ibid.*, hlm. 50

Pengalaman khusus ini lebih banyak berkaitan dengan latar belakang kehidupan keluarga, terutama menyangkut aspek-aspek:

- a. Hubungan orang tua-anak, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam keluarga, apakah hubungan tersebut bersifat demokratis atau otoriter yang mencakup:
 - 1) Penerimaan-penolakan orang tua terhadap anak
 - 2) Perlindungan dan kebebasan yang diberikan kepada anak
 - 3) Sikap dominatif-integratif (permisif atau *sharing*)
 - 4) Pengembangan sikap mandiri-ketergantungan.

Pola hubungan antara orang tua dan anak mempunyai hubungan yang positif terhadap proses penyesuaian diri. Beberapa pola hubungan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah sebagai berikut:

- a) Menerima (*acceptance*)

Orang tua menerima kehadiran anaknya dengan cara-cara yang baik. Sikap penerimaan ini dapat menimbulkan suasana hangat, menyenangkan, dan rasa aman bagi anak³⁷

- b) Menghukum dan disiplin yang berlebihan

Hubungan orang tua dengan anak bersifat keras. Disiplin yang terlalu berlebihan dapat menimbulkan suasana psikologis yang kurang menyenangkan bagi anak

- c) Memanjakan dan melindungi anak secara berlebih

³⁷ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*,..., hlm. 202

Perlindungan dan pemanjaan secara berlebihan dapat menimbulkan perasaan tidak aman, cemburu, rendah diri, canggung, dan gejala-gejala salah.

d) Penolakan

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penolakan orang tua terhadap anaknya dapat menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri.

Sedangkan menurut Baumrind yang dikutip dalam bukunya Santrock, terdapat empat jenis gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya:

a) Pengasuhan otoritarian³⁸

Pengasuhan otoritarian adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka.

Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal.

Anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu melakukan aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Putra dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif.

b) Pengasuhan otoritatif

³⁸ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007) hlm. 167

Pengasuhan otoritatif dilakukan dengan mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya.

Anak yang memiliki orang tua yang otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik.

c) Pengasuhan yang mengabaikan

Pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka. Anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak di antaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga.³⁹

³⁹ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007) hlm. 167

d) Pengasuhan yang menuruti

Pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya.

Anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.⁴⁰

b. Iklim intelektual keluarga, yang merujuk pada sejauh mana iklim keluarga memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual anak, pengembangan berpikir logis atau irrasional yang mencakup:

- 1) Kesempatan untuk berdialog logis, tukar pendapat dan gagasan
- 2) Kegemaran membaca dan minat kultural
- 3) Pengembangan kemampuan memecahkan masalah
- 4) Pengembangan hobi
- 5) Perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 167-168

c. Iklim emosional keluarga, yang merujuk pada sejauh mana stabilitas hubungan dan komunikasi di dalam keluarga terjadi, yang mencakup:

- 1) Intensitas kehadiran orang tua dalam keluarga
- 2) Hubungan persaudaraan dalam keluarga
- 3) Kehangatan hubungan ayah dan ibu.⁴¹

Sedangkan Sosiopsikogenik memandang penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor iklim lembaga sosial dimana individu terlibat di dalamnya. Bagi peserta didik, faktor dominan yang mempengaruhi penyesuaian dirinya adalah sekolah, yang mencakup:

a. Hubungan guru-peserta didik, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam sekolah, apakah hubungan tersebut bersikap demokratis atau otoriter, mencakup:

- 1) Penerimaan-penolakan guru terhadap peserta didik
- 2) Sikap dominatif (otoriter, kaku, banyak tuntutan) atau integratif (permisif, *sharing*, menghargai dan mengenal perbedaan individu)

3) Hubungan yang bebas ketegangan atau penuh ketegangan

b. Iklim intelektual sekolah, yang merujuk pada bagaimana perlakuan guru terhadap peserta didik dalam memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual peserta didik sehingga tumbuh perasaan kompeten, mencakup:

- 1) Perhatian terhadap perbedaan individual peserta didik

⁴¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, hlm. 196

- 2) Intensitas tugas-tugas belajar
- 3) Kecendrungan untuk mandiri atau berkonformitas pada peserta didik
- 4) Sistem penilaian
- 5) Kegiatan ekstrakurikuler
- 6) Pengembangan inisiatif siswa⁴²

Hubungan dalam pertemanan juga sangat mempengaruhi proses penyesuaian diri peserta didik. Peserta didik akan mempelajari beberapa kemampuan penting dalam konteks hubungan dengan teman sebayanya. Kemampuan tersebut dimulai dengan bagaimana bermain dengan seorang teman dengan menggunakan berbagai kemampuan seperti saling berbagi, kooperatif dan saling bergiliran. Selanjutnya kemampuan tersebut akan menuju ke hal yang lebih kompleks lagi seperti bernegosiasi dan berkompromi.

Seiring dengan bertambahnya usia, waktu digunakan anak untuk bergaul dengan anak-anak lain akan semakin banyak. Menurut Hartup, perbandingan aktivitas sosial anak melibatkan anak-anak lain meningkat dari 10% pada usia 2 tahun, sampai 20% pada usia 4 tahun, sedikitnya 40% pada usia 7 sampai 11 tahun.

Interaksi pada peserta didik juga menjadi wadah anak untuk belajar bernegosiasi, kompromis, dan bekerjasama. Di dalam interaksi itu pula

⁴² *Ibid.*, hlm. 197

mereka dapat bermain fantasi yang dapat menstimulasi imajinasi, mengeksplorasi dan akhirnya dapat memahami berbagai macam peran, aturan-aturan yang dibuat berdasarkan kesepakatan bersama, serta rutinitas sosial.

Sebaliknya, bagi peserta didik yang terlambat ataupun terhambat dalam menguasai keterampilan sosial, seperti masih cenderung menunjukkan perilaku agresif, pasif, ataupun menarik diri secara signifikan terbukti mengalami kesulitan penyesuaian di sekolah dasar, dan ini diyakini dapat terus berlangsung ke masa dewasa dan berkontribusi terhadap timbulnya masalah yang berkaitan dengan emosi, seperti: kecemasan, depresi, perilaku antisosial seperti penyalagunaan obat dan kenakalan.⁴³

Menurut Hurlock, kemampuan beradaptasi dipengaruhi beberapa faktor berikut:

1) Penilaian diri.

Individu yang mampu menyesuaikan diri mampu menilai dirinya sebagaimana apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangan atau kelemahannya, yang menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan dan kesehatan) dan kemampuan. Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dihadapi secara realistis dan mau menerimanya

⁴³ Rita Eka Izzaty, "Penerimaan Teman Sebaya Sebagai Indikator Kemampuan Penyesuaian Diri: Arti Penting Pengembangan Karakter Sejak Usia Dini", paper dipresentasikan dalam *Seminar Nasional PAUD UNY*, Yogyakarta: 2013

secara wajar. Dia tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai suatu yang harus sempurna.

2) Kemandirian (*autonomy*).

Individu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.⁴⁴

Masrun dkk menyatakan bahwa kemandirian adalah suatu sifat yang memungkinkan seseorang bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh keyakinan dan memiliki keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu mengatasi persoalan yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, menghargai keadaan diri dan memperoleh kepuasan atas usaha sendiri.⁴⁵

Masalah penyesuaian diri di sekolah menimbulkan efek yang menetap dan bertumpuk-tumpuk, masalah yang muncul pada awal karir sekolah anak sering menjadi masalah yang menetap karena faktor sosial psikologis dan memperburuk keadaan saat kesulitan mulai muncul dan menghambat perkembangan selanjutnya. Penyesuaian diri dan

⁴⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* terjemahan: Istiwidayati, (Jakarta: Erlangga, 2008)

⁴⁵ Masrun, Martaniah, Martono, Hilman,F., Wulan,R., Bawani,N.A. Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku (Jawa, Batak, B ugis). *Laporan Penelitian*. Yogyakarta, Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup : Fakultas Psikologi UGM, 1986

kemandirian sangat berperan penting terhadap perkembangan emosi peserta didik, dimana untuk membentuk pribadi yang wibawa dan cakap di lingkungannya.⁴⁶

Individu yang tidak cukup mandiri akan memiliki kesulitan dalam hubungan pribadi maupun karir. Uraian ini dapat dipahami bahwa untuk memiliki hubungan pribadi yang sehat dengan lingkungan sosial, maka individu harus mandiri, sehingga dapat dikatakan kemandirian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu.⁴⁷

5. Konseling terhadap Anak yang Kurang Mampu Menyesuaikan Diri

a. Startegi Konseling

Istilah konseling sering kali digunakan untuk menggambarkan suatu proses pemberian bantuan pemecahan masalah atau kesulitan yang diberikan oleh ahli atau profesional yang berkewenangan memberikannya kepada individu atau kelompok individu melalui situasi yang dirancang secara khusus yang di dalamnya mengandung dimensi-dimensi psikologis.⁴⁸

Menurut Hackney dan Cormier dalam bukunya Nursalim, strategi konseling adalah “*modus operandi*” atau rencana tindakan yang dirancang untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu dari masing-masing

⁴⁶ Ani Susanti, Erlina Listyanti Widuri, “Penyesuaian Diri pada Anak Taman Kank-Kanak”, dalam *Jurnal Emphat*, Fakultas Psikologi, Vol. 01, Nomor 01, Juli 2013

⁴⁷ J.W. Santrock, *Live Span Development, Perkembangan Masa Hidup* Edisi Kelima Jilid 2 terjemahan Chusaeri dan Damanik, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 126

⁴⁸ Mochamad Nursalim, *Strategi dan Intervensi Konseling*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 1

konseli. Strategi konseling yang efektif dapat memperlancar perubahan-perubahan emosional, kognitif, dan tingkah laku konseli.

Singkatnya, strategi merupakan rencana yang bersifat prosedural untuk membantu konseli memecahkan masalah yang dihadapinya. Tidak ada satu cara yang sempurna untuk memahami masalah konseli, oleh karena itu juga tidak ada strategi yang sempurna (lengkap) yang cocok bagi semua masalah konseli. Masing-masing strategi memiliki pengaruh yang berbeda bagi individu yang berbeda-beda.⁴⁹

b. Tahap Konseling

1) Tahap Awal

Tahap awal sering disebut dengan istilah “*rapport*” yaitu upaya untuk menjalin hubungan baik antara konselor dengan klien agar klien dapat terlibat langsung dan aktif dalam proses konseling.

Pada tahap ini harus ada rasa percaya antara konselor dan klien, serta saling menerima dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.⁵⁰

Anak-anak dengan usia sangat muda akan sulit untuk berkomunikasi dengan efektif. Penggabungan dapat dilakukan untuk mempermudah proses konseling. Proses penggabungan haruslah dirancang untuk memenuhi kebutuhan masing-masing anak. Proses ini dapat dimulai dengan bergabung terlebih dahulu

⁴⁹ Mochamad Nursalim, *Strategi dan Intervensi Konseling*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 21

⁵⁰ Makmun Khairani, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 43

dengan orang tua untuk menciptakan suasana nyaman bagi anak. Penggabungan utamanya ialah menciptakan hubungan yang memenuhi kebutuhan anak-anak dalam lingkungan terapi sehingga anak-anak akan merasa nyaman untuk menjalani proses konseling. Ketika anak merasa nyaman dalam hubungan tersebut, maka mereka bisa diajak untuk menceritakan kisah mereka.⁵¹

2) Tahap Inti

Pada tahap ini, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh konselor:

1) Eksplorasi kondisi klien

Usaha konselor mengkondisikan keadaan klien dalam konseling, yaitu menyadarkan klien terhadap masalahnya, dan berusaha mengadakan perubahan pada tingkah laku dan perasaan klien.

2) Identifikasi masalah dan penyebabnya atau asesmen

Seorang konselor perlu mengadakan pendataan masalah dan mencari tahu latar belakang terjadinya masalah agar masalah klien dapat dibantu penemuan solusinya secara efektif. Identifikasi masalah merupakan upaya menentukan hakikat masalah yang dihadapi klien. Penentuan ini dapat menggunakan klasifikasi masalah sebagai berikut:

⁵¹ Kathryn Geldard, *Konseling Anak-Anak Panduan Praktis Edisi Ketiga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.68-82

- a. Ketergantungan pada orang lain (*dependence*)
- b. Kurang menguasai keterampilan (*lack of skill*)
- c. Konflik diri (*self conflict*)
- d. Kecemasan menentukan pilihan (*choice anxiety*)
- e. Masalah yang tidak dapat diklasifikasikan (*no problem*)

Klasifikasi masalah menurut Pepinsky

- a. Kurang percaya diri (*lack of assurance*)
- b. Kurang informasi (*lack of information*)
- c. Kurang menguasai keterampilan yang diperlukan (*lack of skill*)
- d. Bergantungan pada orang lain (*dependence*)
- e. Konflik diri (*self conflict*)

3) Identifikasi alternatif pemecahan

Memberikan beberapa pilihan penyelesaian dan pemecahan masalah dan diharapkan klien sendiri yang memilih.

4) Pengujian dan penetapan alternatif pemecahan

Meminta klien untuk merealisasikan dari pilihan atau keputusan yang diambil.⁵²

⁵² Makmun Khairani, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm.44

3) Tahap Akhir

Tahap ini memberikan penilaian terhadap keefektifan proses bantuan konseling yang telah digunakan untuk melihat apakah upaya bantuan yang telah diberikan memperoleh hasil atau tidak.⁵³

6. Tipe Kepribadian Peserta Didik

Untuk dapat melakukan konseling dengan baik sehingga dapat membantu peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan baik, perlu bagi seorang pendidik atau konselor untuk memahami tentang tipe-tipe kepribadian peserta didik.

Hippocrates, dikutip dalam bukunya C. George Boeree berpendapat, bahwa di dalam tubuh manusia terdapat 4 tipe sifat, yaitu sifat melankolik, sifat plegmatis, sifat sanguinis, dan sifat koleris.⁵⁴

a. Tipe Melankolis

Merupakan karakter yang paling kaya. Ia memiliki rasa seni yang tinggi, kemampuan analitis yang kuat, perfeksionis, sensitif, berbakat dan rela berkorban. Perasaan sangat berpengaruh pada pribadi seorang melankolis, ia adalah pribadi yang introvert tapi apabila ia sedang

⁵³ *Ibid.*,

⁵⁴ C. George Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), hlm. 58

berada dalam puncak sukacitanya, ia bisa saja menjadi lebih ekstrovert.⁵⁵

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain; terobesi dengan karyanya yang paling bagus atau yang paling sempurna, mengerti estetika keindahan hidup, perasaannya sangat kuat dan sangat sensitif. Orang yang memiliki tipe ini memiliki kelemahan antara lain; sangat mudah dikuasai oleh perasaan, dan cenderung perasaan yang mendasari hidupnya sehari-hari perasaan yang murung. Oleh karena itu, orang yang bertipe ini tidak mudah untuk terangkat, senang, atau tertawa terbahak-bahak.

Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral dapat membantu kelompok ini dalam mengatasi perasaannya yang kuat dan sensitivitas yang mereka miliki melalui peningkatan moral kognitifnya. Dengan demikian, kekuatan emosionalnya dapat berkembang secara seimbang dengan perkembangan moral kognitifnya.⁵⁶

b. Tipe Plegmatis

Tipe plegmatis merupakan karakter yang memiliki sifat alamiah pendamai, tidak suka kekerasan. Merupakan orang yang mudah diajak

⁵⁵ Istiana Indri, "Analisis Karakter Pengguna Blackberry Messenger dalam Memenuhi Kebutuhan Interaksi Sosial (Studi pada Pengguna Blackberry Messenger)", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, Vol. 1, No. 1, 2016

⁵⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 12

bergaul, ramah, dan menyenangkan. Ia adalah tipe orang yang bisa membuat sekelompok orang tertawa terbahak-bahak oleh humor-humor keringnya meski ia sendiri tidak tertawa. Merupakan pribadi yang konsisten, tenang, dan jarang sekali terpengaruh dengan lingkungannya, tidak pernah terlihat gelisah.⁵⁷

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri yang gejolak dan naik turun emosinya tidak tampak, misalnya dalam kondisi sedih atau senang, dan cenderung egois, sehingga naik turun emosinya tidak terlihat secara jelas. Orang dengan tipe seperti ini memiliki kelemahan antara lain ada kecenderungan untuk mengambil mudahnya dan tidak mau susahnyanya. Oleh karena itu, mereka perlu mendapatkan bimbingan yang mengarahkan pada meningkatnya pertimbangan moralnya guna peningkatan rasa kasih sayang sehingga menjadi orang yang lebih bermurah hati.⁵⁸

c. Tipe Sanguinis

Tipe sanguinis adalah karakter bersemangat dalam hidupnya. Ia selalu tampak ceria, hangat, bersahabat, dan sangat menikmati hidup. Hal ini disebabkan karena ia memiliki sifat yang mudah menerima sehingga kesan-kesan dari luar dapat dengan mudah masuk ke dalam

⁵⁷ Istiana Indri, "Analisis Karakter Pengguna Blackberry Messenger dalam Memenuhi Kebutuhan Interaksi Sosial (Studi pada Pengguna Blackberry Messenger)", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, Vol. 1, No. 1, 2016

⁵⁸ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 12

hatinya. Seorang sanguin cenderung lebih mendasarkan perasaannya daripada pemikirannya saat ia mengambil keputusan.⁵⁹

Orang dengan tipe sanguinis memiliki kelamahan, yaitu cenderung impulsif, bertindak sesuai emosinya atau keinginannya. Orang bertipe ini sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya dan rangsangan dari luar dirinya. Oleh karena itu, anak dengan tipe kepribadian ini harus ditingkatkan perkembangan moral kognitifnya sehingga dalam berinteraksi dengan orang lain atau lingkungannya, ia akan lebih menggunakan pikirannya dari pada menggunakan perasaan atau emosinya.⁶⁰

d. Tipe Koleris

Seorang koleris memiliki kemauan keras dalam mencapai sesuatu. Ia seorang yang berapi-api, aktif, praktis, cekatan, mandiri, dan sangat independen. Ia cenderung bersikap tegas dan berpedirian keras dalam mengambil keputusan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Ia tipe orang yang sangat menyukai aktifitas dan tidak perlu dirangsang oleh lingkungannya. Ia bukan tipe orang yang mudah menyerah terhadap tekanan dari orang lain. Bahkan tekanan tersebut justru semakin

⁵⁹ Istiana Indri, "Analisis Karakter Pengguna Blackberry Messenger dalam Memenuhi Kebutuhan Interaksi Sosial (Studi pada Pengguna Blackberry Messenger)", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, Vol. 1, No. 1, 2016

⁶⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 11

mendorongnya untuk terus maju. Bagian yang paling sedikit berkembang dari seorang koleris ialah emosinya.⁶¹

Orang dengan tipe ini memiliki kelemahan antara lain; kurang mampu merasakan perasaan orang lain, kurang mampu mengembangkan rasa kasihan pada orang yang sedang menderita, dan perasaannya kurang bermain. Oleh karena itu, orang dengan tipe ini perlu ditingkatkan kepekaan sosialnya melalui pengembangan emosional yang seimbang dengan moral kognitifnya sehingga menjadi lebih peka terhadap penderitaan orang lain.⁶²

7. Metode Komunikasi Instruksional

Salah satu upaya dalam menangani masalah penyesuaian diri peserta didik adalah dengan menggunakan metode komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional merupakan bagian dari komunikasi pendidikan, yakni merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk menanamkan pihak sasaran (komunikan) dalam hal adanya perubahan perilaku yang lebih baik di masa yang akan datang. Perubahan perilaku yang dimaksud terutama pada aspek kognisi, afeksi, dan konasi atau psikomotor.⁶³

⁶¹ Istiana Indri, “Analisis Karakter Pengguna Blackberry Messenger dalam Memenuhi Kebutuhan Interaksi Sosial (Studi pada Pengguna Blackberry Messenger)”, dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, Vol. 1, No. 1, 2016

⁶² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 12

⁶³ Pawit M. Yusuf, *Komunikasi Instruksional: Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 10

Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Istilah instruksional berasal dari kata *instruction*. Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. Dalam dunia pendidikan, kata instruksional tidak diartikan perintah, tetapi lebih kepada makna pengajaran atau pelajaran.⁶⁴ Guru dalam konteks komunikasi dianggap sebagai komunikator, atau pemberi pesan, penyampai pesan. Murid dianggap sebagai objek, objek pengajaran atau dalam konteks komunikasi disebut sebagai penerima pesan.⁶⁵

Komunikasi instruksional mempunyai fungsi edukatif, atau tepatnya mengacu pada fungsi edukatif dari fungsi komunikasi secara keseluruhan. Komunikasi dalam sistem instruksional ini kedudukannya dikembalikan pada fungsinya yang asal, yaitu sebagai alat untuk mengubah perilaku sasaran (edukatif). Proses komunikasi diciptakan secara wajar, akrab, dan terbuka ditunjang oleh faktor-faktor pendukung lainnya, baik sebagai sarana maupun fasilitas lain.⁶⁶

McCroskey dan Richmond, dikutip dalam Jurnal yang ditulis oleh Nuryani dkk, meyakini bahwa sebuah keberhasilan dalam komunikasi instruksional tergantung pada keahlian guru, kemampuan pedagogik guru,

⁶⁴ Purnama Cicilia, "Komunikasi Instruksional Guru pada Proses Pembelajaran Siswa Tunarungu Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sri Mujinab Pekanbaru", dalam *Jurnal Jom FISIP*, Vol. 2, No. 01, Februari 2015

⁶⁵ Pawit M. Yusuf, *Komunikasi pendidikan dan komunikasi instruksional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 18

⁶⁶ Purnama Cicilia, "Komunikasi Instruksional Guru pada Proses Pembelajaran Siswa Tunarungu Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sri Mujinab Pekanbaru", dalam *Jurnal Jom FISIP*, Vol. 2, No. 01, Februari 2015

dan kompetensi guru dalam komunikasi pembelajaran. Dalam hal ini komunikasi instruksional fokus pada proses belajar mengajar yang bersifat situasional dalam semua level, seting, atau dalam subjek materi apapun.⁶⁷



⁶⁷ Nuryani dkk, "Pola Komunikasi Guru pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi", *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 4, No. 2, Desember 2016

F. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁸ Salah satu ciri khas penelitian kualitatif adalah *naturalistic* (lebih alami), bersifat deskriptif, dan menekankan pada proses.⁶⁹

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan tentang bagaimana kemampuan penyusaian diri peserta didik, apa saja penyebab dari kurang mampunya peserta didik dalam menyesuaikan diri, serta cara yang tepat untuk menangani peserta didik yang kurang mampu dalam menyesuaikan diri di lingkungan madrasah maupun pondok pesantren Nurul Ulum Bantul.

b. Sumber Data

Penentuan sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang *non probability*, yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria

⁶⁸ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 2

⁶⁹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 49

tertentu.⁷⁰ Kriteria tertentu yang digunakan dalam penelitian ini ialah beberapa peserta didik yang mampu menyesuaikan diri dan beberapa peserta didik yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan baik, serta pihak pendidik yang memahami kondisi penyesuaian diri peserta didik yang diteliti.

Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, ustadzah putra dan ustadzah putri, 8 santri MI di pondok pesantren Nurul Ulum Bantul, serta beberapa orang tua atau wali santri di MI Nurul Ulum Bantul.

Informan yang berupa kepala sekolah, guru, wali santri, dan ustadzah baik di putra maupun di putri akan diwawancarai tentang kemampuan penyesuaian diri peserta didik, apa saja penyebab dari kurang mampunya peserta didik dalam menyesuaikan diri, serta cara apa saja yang telah dilakukan untuk menangani peserta didik yang kurang mampu menyesuaikan diri di MI Nurul Ulum Bantul.

Sedangkan 8 informan berupa santri di MI Nurul Ulum Bantul terdiri dari 3 informan yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, yaitu satu informan kelas I, satu informan kelas II, satu informan kelas III, dan 5 informan yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan baik, yaitu satu informan kelas I, dua informan kelas II, dan dua informan kelas V. Peneliti mengambil sampel dengan melihat ciri-ciri khusus yang berkaitan dengan kasus yang akan diteliti dengan dibantu oleh pihak pendidik di MI Nurul

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 68

Ulum Bantul, sehinggalah terpilih 3 informan yang mampu menyesuaikan diri dengan baik dan 5 informan yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan baik.

Lokasi penelitian diadakan di MI Nurul Ulum, Jalan Parangtritis KM. 21, RT. 48, Tegalsari, Donotirto, Kretek, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena MI Nurul Ulum Bantul memiliki santri tingkat dasar yang semuanya diwajibkan untuk dimasukkan ke pondok pesantren, yaitu pondok pesantren Nurul Ulum Bantul. Berbeda dengan madrasah-madrasah pesantren lainnya, dimana madrasah tersebut meskipun memiliki peserta didik yang dipesantrenkan, namun ada beberapa peserta didik yang diizinkan untuk tidak dipesantrenkan (tinggal di rumah bersama keluarganya).

c. Teknik Pengumpulan Data

Data yang peneliti kumpulkan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa cara yang pengumpulannya disesuaikan dengan tipe sumber data. Adapun pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan lembar wawancara dan pedoman observasi sebagai instrumen wawancara untuk mengkaji lebih dalam tentang data yang dibutuhkan.

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan. *Interview guide* sudah harus disusun dan pewawancara harus mengerti akan isi serta makna dari *interview guide* tersebut.⁷¹

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, peneliti melakukan wawancara terhadap kepala madrasah, guru, ustadzah putra, ustadzah putri, 8 peserta didik, dan orang tua peserta didik dengan mengajukan jenis-jenis pertanyaan seputar kemampuan penyesuaian diri santri, penyebab kurang mampunya peserta didik dalam menyesuaikan diri, serta apa saja yang telah dilakukan dalam menangani peserta didik yang kurang mampu menyesuaikan diri yang sudah disusun dan diurutkan sebelumnya.

Wawancara kepada seluruh informan dapat dilakukan baik dengan cara bertemu secara langsung di madrasah maupun di luar madrasah, ataupun dengan memanfaatkan media telekomunikasi lain, seperti telepon, pesan, internet, dan lainnya. Kendala yang dihadapi ketika proses wawancara ialah adanya informan 4 dan 5 yang cenderung pendiam dan tidak menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sehingga banyak pertanyaan yang dialihkan kepada teman informan atau pihak pendidik.

⁷¹ Tanzeh Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis...*, hlm. 89

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.⁷² Peneliti mengobservasi tentang perilaku beberapa peserta didik di MI Nurul Ulum Bantul, khususnya 8 informan yang telah disebutkan untuk mengetahui kemampuan penyesuaian diri mereka, apa saja penyebab dari kurang mampunya peserta didik dalam menyesuaikan diri di MI Nurul Ulum Bantul.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi Partisipasi terbuka maupun tertutup dimana peneliti ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan peserta didik baik di MI Nurul Ulum Bantul maupun di pesantrennya, seperti peneliti ikut mengamati pembelajaran yang ada di madrasah, shalat berjamaah lima waktu, makan siang dan sore, kegiatan tahfidz peserta didik sehabis magrib, kegiatan belajar bersama sehabis isya, hingga peneliti ikut tidur siang dan tidur malam bersama peserta didik.

Observasi ini dilakukan tiga kali ketika peneliti datang ke Nurul Ulum Bantul, yaitu tanggal 01 Juni 2017 dari pukul 09.30-12.30 WIB, 25 Oktober 2017 pukul 09.30-12.30 WIB, dan 12 Januari 2018 pukul 09.30- 13 Januari 2017 pukul 06.30 WIB. Adapun kendala yang dihadapi ketika observasi ialah keterbatasan peneliti dalam membagi

⁷² *Ibid.*, hlm. 84

waktu terhadap informan yang terletak di dua lokasi terpisah, yaitu lokasi di putra dan lokasi di putri, dan peneliti lebih dominan berada di lokasi putri karena peneliti harus menginap di lokasi putri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai berkas yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian ini. Berkas-berkas tersebut antara lain foto-foto, tata tertib madrasah, tata tertib pesantren, dan lain sebagainya. adapun kendala yang dihadapi ketika proses dokumentasi ialah ada beberapa aturan di Nurul Ulum Bantul yang belum di sahkan secara fisik, namun diberlakukan karena telah disepakati bersama oleh pihak pedidik.

d. Keabsahan Data

Pada penelitian ini uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.⁷³ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan sumber, yaitu menguji kredibilitas data yang

⁷³ Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 330

dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui berbagai teknik dan sumber, seperti dengan membandingkan berbagai data hasil pengamatan dan berbagai data hasil wawancara.⁷⁴

e. Analisis Data

Penyesuaian diri dalam penelitian ini didefinisikan menggunakan pendapat dari Schneiders, yaitu suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal. Sedangkan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dalam penelitian ini diambil dari pendapatnya Desmita melalui konsep Psikogenik dan Sosiopsikogenik, serta pendapat dari Hurlock, yaitu penilaian diri dan kemandirian.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan

⁷⁴ Tohirin, *Metode Penelitian kualitatif...*, hlm.73

membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁵

Semua data yang telah diperoleh di lapangan dalam penelitian ini, baik berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dianalisis dengan cermat sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang kemampuan menyesuaikan diri peserta didik di MI Nurul Ulum Bantul. Metode analisa yang digunakan adalah analisa data menurut Miles dan Hubermas, dimana data kualitatif diperoleh dari data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing* atau *verification*.⁷⁶

Penerapan teknik analisa data tersebut dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Tahap ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas, mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data, dan mencarinya bila diperlukan.⁷⁷

Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini terfokus pada data-data yang berhubungan dengan gambaran umum penyesuaian diri peserta didik di MI Nurul Ulum Bantul dikaitkan dengan contoh-contoh penyesuaian diri yang baik menurut Fromm dan Gilmore yang

⁷⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 89

⁷⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Lengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 334

⁷⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 92

dikutip dalam bukunya Desmita, dan contoh-contoh penyesuaian diri yang kurang baik menurut Enung Fatimah. Serta apa saja penyebab kurang mampunya peserta didik dalam menyesuaikan diri yang dikaitkan dengan pendapatnya Desmita melalui konsep Psikogenik dan Sosiopsikogenik, serta pendapat dari Hurlock, yaitu penilaian diri dan kemandirian.

2. Display Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif guna penyajian data lebih mudah dipahami secara lebih rinci dan dapat memberikan gambaran untuk ditarik sebuah kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

Display data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dengan pola penyajian berupa deskripsi pokok teori yang menjadi fokus utama dan menjadikannya sebagai acuan sub-bab dalam penelitian ini, dan dilanjutkan dengan mendeskripsikan hasil penelitian yang telah direduksi yang berkaitan dengan pokok teori yang dideskripsikan sebelumnya sebagaimana yang akan peneliti paparkan pada bab pembahasan.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini berupa deskripsi atau gambaran tentang kemampuan penyesuaian diri peserta didik di pondok pesantren Nurul Ulum Bantul, berbagai penyebab dari kurang mampunya peserta didik dalam menyesuaikan diri, serta strategi atau cara yang tepat dalam menangani peserta didik yang kurang mampu dalam menyesuaikan diri di MI Nurul Ulum Bantul.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian Utama

a. Bab Pendahuluan

Pada bab ini berisi subbab-subbab berikut:

- 1) Latar Belakang Masalah
- 2) Rumusan Masalah
- 3) Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- 4) Kajian Pustaka
- 5) Kerangka Teori
- 6) Metode Penelitian
- 7) Sistematika Pembahasan

b. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan pembahasan tesis yang terpadu dituangkan dalam bab-bab setelah bab pendahuluan, yakni bab kedua dan seterusnya.

c. Bab Penutup

Bab penutup terdiri atas dua sub:

- 1) Kesimpulan
- 2) Saran

d. Daftar Pustaka

BAB III

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Santri MI Nurul Ulum Bantul sebagian besar sudah mampu menyesuaikan diri di lingkungan madrasah maupun pesantren, namun masih ada beberapa peserta didik yang kurang mampu menyesuaikan diri.

Peserta didik yang mampu menyesuaikan diri ditandai dengan beberapa aspek, yaitu; a) Kematangan Emosional, 2) Kematangan Intelektual, 3) Kematangan Sosial, dan 4) Tanggung Jawab. Adapun peserta didik yang kurang mampu menyesuaikan diri ditandai dengan sikap; a) Reaksi bertahan, b) Reaksi menyerang, dan c) Reaksi melarikan diri.
2. Faktor yang mempengaruhi peserta didik yang kurang mampu dalam menyesuaikan diri dalam penelitian ini ada tiga, yaitu; a) Faktor Psikogenik (mencakup di dalamnya riwayat kehidupan anak sebelum masuk ke MI Nurul Ulum Bantul dan riwayat didikan orang tua di rumah), b) Faktor Sosiopsikogenik (mencakup sikap guru terhadap peserta didik dan pengaruh teman), serta c) faktor kemandirian.
3. Strategi yang ditawarkan dalam penelitian ini bagi para pendidik guna membantu santri dalam menyesuaikan diri antara lain; a) Berusaha meningkatkan kualifikasi diri sebagai seorang pendidik dengan menjadi

orang yang bermakna dalam memberikan dukungan sosial kepada peserta didik; b) Berupaya meningkatkan kemampuan sosial peserta didik dengan menggunakan tipe komunikasi instruksional; c) Berupaya meningkatkan moral kognitif peserta didik melalui metode diskusi dengan menggunakan tipe pengasuhan Otoritatif.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang ada dari hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran:

1. Bagi peserta didik, mampu menyesuaikan diri dengan baik di madrasah merupakan salah satu faktor dari keberhasilan proses pendidikan di madrasah. oleh karena itu, diharapkan bagi peserta didik untuk dapat berusaha menyesuaikan diri dengan baik dengan berbagai cara, antara lain; bersosialisasi dan bekerja sama dengan teman-teman, menghormati para pendidik, dan mentaati aturan-aturan yang ada di masdrasah.
2. Bagi sekolah atau madrasah yang memiliki peserta didik yang dipesantrenkan, bimbingan dan pelatihan terhadap para pendidik hendaknya dilakukan untuk meningkatkan kualitas mereka dalam hal mendidik, sehingga dapat menimbulkan proses pembelajaran yang menyenangkan tanpa ada rasa tekanan atau menyepelkan dari peserta didik.
3. Bagi pondok pesantren, perlu adanya layanan bimbingan konseling atau pendekatan khusus bagi peserta didik yang kurang mampu menyesuaikan

diri dengan baik dengan melibatkan orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya. Selain itu juga perlu diadakan pelatihan khusus bagi para pengasuh pesantren untuk lebih memahami keadaan peserta didik sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dengan baik.

4. Bagi peneliti berikutnya, perlu adanya inovasi untuk melakukan penelitian lanjutan. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menerapkan strategi-strategi yang telah ditawarkan oleh peneliti serta mencari tau tingkat keberhasilan serta kekurangan dari strategi tersebut. Karena peneliti menyadari bahwa strategi yang ditawarkan dalam penelitian ini terbatas sampai pada tahap pemilihan alternatif pemecahan masalah dan perlu adanya tahapan lanjutan berupa *treatment* dan *follow up*.



Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Ahmad, Tanzeh. *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Badini, Isti, “Efektivitas Bimbingan Kelompok Berbasis Islam guna Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa (Studi Eksperimen pada Siswa MtsN Wonokromo yang Tinggal di Pondok Pesantren)”, dalam *Tesis*, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Boeree, C. George, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010
- Casram, Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural, *Jurnal Wawasan*, Vol. 1, No. 2, Juli 2016
- Cicilia, Purnama, “Komunikasi Instruksional Guru pada Proses Pembelajaran Siswa Tunarungu Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sri Mujinab Pekanbaru”, dalam *Jurnal Jom FISIP*, Vol. 2, No. 01, Februari 2015
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Fatimah, Enung, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Geldard, Kathryn, *Konseling Anak-Anak Panduan Praktis Edisi Ketiga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Gerungan, W. A, *Psikologi Sosial*, Bandung: Eresco, 2006.
- Gufron, M. Nur dan Rini Riswanita S, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Handono, Oki Tri dan Khoiruddin Bashori, “Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial terhadap Stres Lingkungan pada Santri Baru”, dalam *Jurnal Emphaty*, Fakultas Psikologi, Vol. 1, Nomor 2, Desember 2013.
- Haris, Abd, *Pengantar Etika Islam*. Sidoarjo: Al-Afkar, 2007
- Hurlock, Elizabeth. B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* terjemahan: Istiwidayati, Jakarta: Erlangga, 2008.

- Indri, Istiana, “Analisis Karakter Pengguna Blackberry Messenger dalam Memenuhi Kebutuhan Interaksi Sosial (Studi pada Pengguna Blackberry Messenger)”, dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, Vol. 1, No. 1, 2016
- Izzaty, Rita Eka, “Penerimaan Teman Sebaya Sebagai Indikator Kemampuan Penyesuaian Diri: Arti Penting Pengembangan Karakter Sejak Usia Dini”, paper dipresentasikan dalam *Seminar Nasional PAUD UNY*, Yogyakarta: 2013
- Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*, Jakarta, 2014
- Kepmensos No. 16/PRS/KPTS/XII/2003
- Khairani, Makmun, *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014
- Masrun, Martaniah, Martono, Hilman,F., Wulan,R., Bawani,N.A. 1986 Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku (Jawa, Batak, B ugis). *Laporan Penelitian*. Yogyakarta, Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup : Fakultas Psikologi UGM
- Muna, Naeila Rifatil, “Pola-Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Di Lingkungan Kampus”, *Jurnal Edueksos*, Vol I No 2, Juli - Desember 2012
- Moloeng, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Nawala, Octaria dkk, “Peningkatan Penyesuaian Diri Siswa Dengan Teman Sebaya Melalui Layanan Konseling Kelompok”, dalam *Jurnal ALIBKIN*, Vol. 2, Nomor 3, 2013
- Nadhiroh, Yahdinil Firda, Pengendalian Emosi (Kajian Religio-Psikologis tentang Psikologi Manusia), *Jurnal Saintifica Islamica*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2015
- Nursalim, Mochamad, *Strategi dan Intervensi Konseling*, Jakarta: Akademia Permata, 2013
- Nuryani dkk, “Pola Komunikasi Guru pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi”, *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 4, No. 2, Desember 2016
- Pedoman Penulisan Tesis*, Yogyakarta: Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Sunan Kalijaga, 2016.

- Pritaningrum, Meidiana dan Wiwin Hendriani, “Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama”, dalam *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Vol. 02, Nomor 03, Desember 2013.
- Rusyan, A. Tabrani, *Pendidikan Budi Pekerti*, Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006
- Santrock, J.W., *Live Span Development, Perkembangan Masa Hidup* Edisi Kelima Jilid 2 terjemahan Chusaeri dan Damanik, Jakarta: Erlangga, 2008.
- _____, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2007
- Sanyata, Sigit, “Mekanisme Dan Taktik Bertahan: Penolakan Realita Dalam Konseling”, *Jurnal Paradigma*, Vol. 08, Th. IV, Juli 2009
- Semiun, Yustinus, *Kesehatan Mental 1*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- _____, *Memahami Penelitian Kualitatif: Lengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012.
- Susanti, Anis dan Erlina Listyanti Widuri, “Penyesuaian Diri pada Anak Taman Kanak-Kanak”, dalam *Jurnal Emphaty*, Vol.1, No. 1, Juli 2013
- Syafe’i, Imam, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”, dalam *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, Volume 8, Mei 2017
- Syaodih, E., *Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Depdiknas, 2005
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Yusuf, Pawit M. *Komunikasi pendidikan dan komunikasi instruksional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.

_____, *Komunikasi Instruksional: Teori dan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010

